

Tantangan Guru dalam Menerapkan Bahasa Inggris Standar di Masa Pandemi

Shella Gherina Saptiany^{1*}, Januarius Mujiyanto¹, Rudi Hartono¹, Katharina Rustipa²

¹Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

²Universitas Stikubank Semarang, Mugassari, Kec. Semarang Sel., Kota Semarang, Jawa Tengah 50249, Indonesia

*Corresponding Author: shellagherina@students.unnes.ac.id

Abstrak. Ketika berbicara atau menulis dalam kapasitas profesional, Bahasa Inggris Standar dianggap sebagai bentuk bahasa yang benar. Bahasa Inggris standar mengikuti aturan tata bahasa yang benar. Di sekolah, para siswa diharapkan untuk belajar bahasa Inggris sesuai dengan aturan Bahasa Inggris Standar. Pendidikan di Indonesia sekarang berubah dikarenakan adanya penyakit virus Corona. Sekolah-sekolah diliburkan untuk memutus penyebaran Covid-19. Guru dan siswa harus menerapkan pembelajaran bahasa secara online. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tantangan guru dalam menerapkan strategi mengajar dalam pembelajaran bahasa secara online. Penelitian ini melibatkan 5 guru bahasa Inggris di SMA Al-Islam 1 Surakarta. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan guru adalah literasi digital, kreativitas, koneksi internet siswa, dan yang terakhir adalah keterlibatan siswa. Saran berikut ini muncul berdasarkan dari hasil penelitian. Bagi sekolah, penggunaan platform teknologi oleh guru perlu dievaluasi agar sekolah dapat mengukur efektivitas platform teknologi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar online. Kedua, pihak sekolah hendaknya memberikan konsultasi online dengan guru bimbingan konseling kepada siswa yang memiliki engagement siswa rendah. Saran untuk para guru agar mereka meningkatkan diri dalam penggunaan platform teknologi. Mereka harus menemukan platform lain yang dapat digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran secara online maupun di dalam kelas. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah penelitian ini perlu membandingkan dengan sekolah lain yang mungkin memiliki beberapa parameter yang berbeda dari penelitian ini untuk melihat perbedaan strategi pengajaran..

Kata kunci: Bahasa Inggris Standar; Pembelajaran online; Tantangan

Abstract. When speaking or writing in a professional capacity, Standard English is considered as the correct form of the language. Standard English follows the rules of correct grammar. At school, students are expected to learn English according to the rules of Standard English. The education in Indonesia now is changing because of Corona virus Disease. The schools are closed due to stop the spread of Covid-19. The teachers and students are should implementing the online language learning. The purpose of this research is to investigate the challenges of teachers in implementing teaching strategies in online language learning. This research involved 5 English teachers at SMA Al-Islam 1 Surakarta. The researcher was conducted semi structured interview. The results indicate that the challenges of the teachers are digital literacy, creativity, students' internet connection, and the last is students' engagement. The following suggestion are emerged based on the results of the researcher. For the school, the use of technology's platform of the teachers should be evaluated so the school can measure the effectiveness of technology' platform that the teachers used in online teaching and learning. Secondly, the school should give the online consultation with counseling guidance teacher to the students who have a low students' engagements. The suggestion of the teachers that they should improve themselves in the use of technology' platform. They have to find another platform that can be used in online teaching and learning nor in the classroom. The suggestion for the future research is this research required to compare with the other schools who may have some different parameters from this research to see the differences of the teaching strategy.

Key words: Standard English; Online learning; The challenges.

How to Cite: Saptiany, S. G., Mujiyanto, J., Hartono, R., Rustipa K. (2022). Tantangan Guru dalam Menerapkan Bahasa Inggris Standar di Masa Pandemi. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 981-987.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris standar dikenal sebagai bahasa Inggris yang tepat, yang baik, benar, dan tetap. Bahasa Inggris standar umumnya digunakan

untuk komunikasi dalam situasi formal seperti pemerintahan, konferensi internasional, media massa, atau bahkan sekolah. Crystal (2008) melihat perspektif Bahasa Inggris Standar dari

Sosiolinguistik sebagai varian bahasa Inggris yang digunakan sebagai standar komunikatif di semua dunia berbahasa Inggris, memotong perbedaan regional kemudian memberikan komunikasi terpadu dan karenanya rata-rata yang dilembagakan dapat digunakan dalam media, mengajar orang asing. Bahasa Inggris standar diterima sebagai bentuk bahasa Inggris yang benar dan digunakan dalam berbicara atau menulis formal. Di sekolah, para siswa diharapkan untuk belajar bahasa Inggris sesuai dengan aturan Bahasa Inggris Standar. Bahasa Inggris Standar adalah variasi bahasa Inggris yang digunakan, dengan sedikit variasi regional dan nasional, sebagai bahasa dunia. Ini mengikuti aturan tata bahasa seperti kesepakatan subjek-kata kerja dan penggunaan kata kerja atau kata ganti yang benar.

Program pendidikan sekarang berubah dengan perluasan teknologi inovatif dan kecepatan internet. Para guru dan siswa kini dihadapkan pada pendidikan yang didukung oleh teknologi, yaitu e-learning. Perubahan pendidikan di seluruh dunia, khususnya di Indonesia, disebabkan oleh penyakit Coronavirus 2019 (Covid-19). Virus yang menyerang sistem pernapasan ini pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada Desember 2019 dan kini telah menyebar ke lebih dari 162 negara di dunia (Xu et al., 2020). Indonesia merupakan salah satu negara yang masih terkena dampak penyebaran Covid-19. Pemerintah Indonesia mencatat 34 provinsi dengan 470 kabupaten telah terpapar Covid-19. Dampak Covid-19 tidak hanya dirasakan dari bisnis keuangan dan investasi tetapi juga oleh aktivitas pendidikan. Pemerintah mengambil kebijakan untuk memberhentikan semua kegiatan pendidikan dan membuat proses pendidikan alternatif. UNESCO mencatat jumlah 577.305.660 siswa yang berpotensi berisiko dari pendidikan pra-sekolah dasar hingga sekolah menengah. Selain itu, ada 86.034.287 orang yang berpotensi berisiko dari pendidikan tinggi. UNESCO menunjukkan efek Covid-19 pada pendidikan dalam pemantauan global penutupan sekolah. Yamamoto dan Altun (2020) menyatakan pendidikan adalah yang paling terdampak Covid-19 setelah bidang kesehatan. Data UNESCO menunjukkan bahwa pendidikan di banyak negara di dunia telah berubah, mereka harus melakukan sebagian pembelajaran di ruang kelas, mengistirahatkan akademik, bahkan mereka menutup sekolah mereka. Hal ini dikarenakan untuk menjaga jarak sosial guna menunda penyebaran penularan dan meringankan

sistem kesehatan masyarakat (Glass, Glass, Beyeler, & Min, 2006).

Elmer, Mephram, dan Stadtfeld (2020) menunjukkan bahwa pandemi berdampak pada kesehatan mental siswa. Siswa memiliki empat jenis pengalaman kesehatan mental yaitu: depresi, kecemasan, stres, dan kesepian. Siswa yang menjadi depresi dan stres adalah mereka yang merasa lebih khawatir tentang keluarga dan teman-temannya. Para siswa yang khawatir dalam karir masa depan mereka menjadi cemas dan stres. Selain itu, kesepian juga merupakan masalah kesehatan mental bagi siswa ketika mereka terasing dalam jaringan pertemanan. Pembelajaran tradisional dan rutin yang memberikan interaksi antara guru dan siswa di kelas kini bergeser ke pembelajaran jarak jauh (Abidah, Hidayatullaah, Simamora, Fehabutar, & Mutakinati, 2020). Kemendikbud merilis surat Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 di Satuan Pendidikan dengan nomor 36962/MPK. A/HK/2020, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara online untuk menghindari penyebaran Covid-19. Pemerintah juga harus memberikan wawasan kepada siswa dan guru untuk mengurangi kekhawatiran yang berlebihan (Wajdi et al., 2020).

Dalam menerapkan e-learning, siswa dan guru harus saling mendukung. Banyak penelitian menyatakan bahwa siswa merasa kesulitan ketika mereka menggunakan e-learning. Sebanyak 52,5% siswa memilih proses pembelajaran di kelas karena lebih nyaman dan lebih jelas untuk dipahami (Sujarwo, Sukmawati, Akhiruddin, Ridwan, 2020). Banyak siswa yang menderita depresi, isolasi, dan kecemasan bahkan mereka dilaporkan hilang dalam tindakan (Darbishire, Schoelles-Williams, Petrelli, & Van Amburgh, 2020). Guru memiliki peran penting dimana mereka membutuhkan kerja keras. Sebelum pandemi Covid-19, guru sudah sering dituntut untuk mengatasi beban kerja yang tinggi. Guru harus mempersiapkan materi sebelum kelas sampai kelas selesai. Mereka juga masih memberikan beberapa tanggapan kepada orang tua siswa ketika mereka bertanya tentang kemajuan belajar anak-anak mereka. Di masa pandemi ini, beban kerja guru lebih tinggi dari sebelum pandemi. Guru yang belum memahami aplikasi pembelajaran online harus belajar terlebih dahulu atau mengikuti pelatihan di sekolah. Mereka juga harus mengatur strategi untuk membuat proses belajar-mengajar yang efektif dan mudah dipahami oleh siswa. Menurut Zaharah, Kirilova, dan Windarti (2020) dalam

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru harus meningkatkan dan mengembangkan kompetensi dan kualifikasi akademik yang terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain itu guru harus mampu membuat pembelajaran yang bermakna dan berkesan. Dapat dibayangkan bahwa pekerjaan seorang guru dapat sangat menguras tenaganya baik fisik maupun mental (Rizqi & Tanjungpura, 2017). Selain itu, ada beberapa guru yang mengajar siswa di kelas karena siswa tidak memiliki ponsel. Dalam detiknews (sebuah portal berita web di Indonesia) bahwa ada seorang siswa bernama Dimas Ibnu Alias yang datang sendiri ke sekolah di SMP Negeri 1 Rembang untuk belajar karena tidak memiliki handphone. Ini adalah salah satu contoh banyak guru yang terpaksa mengajar tatap muka karena keterbatasan siswa.

Penelitian ini berfokus pada pengajaran bahasa Inggris secara online di SMA Al Islam 1 Surakarta. Saat kelas online berlangsung, banyak hal yang perlu diperhatikan, seperti tidak adanya sentuhan fisik, sinyal internet yang buruk, dan keaktifan siswa dan guru. Guru harus berusaha membuat strategi untuk mencapai kelas online yang kondusif dan efektif. Oleh karena itu, penelitian ini menyelidiki tantangan guru bahasa Inggris dalam menerapkan pengajaran bahasa Inggris standar untuk siswa ELT di masa pandemi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus. Studi kasus adalah studi yang dilakukan pada fenomena terbatas seperti institusi, orang, program dan lain-lain. Dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan respondennya adalah 5 guru bahasa Inggris SMA Al Islam 1 Surakarta yang berada di Jalan Honggowongso No.94, Panularan, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57149. Partisipan penelitian ini seharusnya 6 guru bahasa Inggris, tetapi salah satunya sakit dan membutuhkan waktu untuk pulih. Guru-guru tersebut terdiri dari 4 guru bahasa Inggris perempuan dan satu guru bahasa Inggris laki-laki. Peneliti menggunakan 5 guru bahasa Inggris karena peneliti akan mewawancarai mereka secara mendalam. Peneliti mewawancarai guru untuk menyelidiki tantangan mereka dalam penerapan strategi yang sudah mereka siapkan untuk pengajaran bahasa Inggris di masa pandemi. Dalam menganalisis data, peneliti mencatat dan menyalin wawancara lima guru bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tantangan yang dialami oleh guru bahasa Inggris dalam menerapkan strategi pengajaran di masa pandemi. Temuan hasil penelitian yang diuraikan pada bagian ini antara lain: 1) Literasi Digital, 2) Kreativitas, 3) Koneksi Internet Siswa, 4) Keterlibatan Siswa. Pada bagian berikut ini adalah pembahasan dari temuan penelitian.

Literasi Digital

Literasi digital merupakan tantangan pertama yang dirasakan sebagian besar guru saat proses belajar mengajar online. Guru yang tidak pernah menggunakan platform teknologi mengalami kesulitan dalam implementasinya. Dalam pembelajaran online ini, mau tidak mau guru harus menggunakan teknologi. Literasi digital dirasakan oleh guru A. Ia menyatakan tidak pernah menggunakan platform teknologi apapun. Artinya dia mengajar dengan menggunakan buku teks dan menulis materi di papan tulis. Dalam pembelajaran online ini, dia dipaksa untuk mempelajari teknologi, dan itu menunjukkan kemajuan yang baik yang pada akhirnya sekarang dia mahir menggunakan platform teknologi. Tantangan literasi digital lainnya juga disampaikan oleh Guru B. Ia mengatakan bahwa ia merasakan teknologi yang secara tiba-tiba. Meskipun dia sudah menggunakan platform teknologi di kelas, dia harus belajar dan mencoba sesuatu yang baru. Keterbelakangan teknologi dirasakan oleh guru E. Guru tersebut belum siap menggunakan teknologi untuk pembelajaran online. Dia menyadari bahwa dia harus melek teknologi jika dia ingin mengajar secara online. Dalam pembelajaran online, guru E harus memperkaya diri untuk mempelajari banyak platform teknologi.

Kreativitas

Tantangan kedua yang dihadapi guru adalah kreativitas. Kreativitas sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar online karena harus membuat kelas online berbeda dengan kelas tatap muka. Kelas online lebih kompleks dan rumit untuk guru dan siswa. Para siswa mungkin memiliki keterlibatan yang rendah di kelas online ini untuk menjadi kreatif dalam memproses pengajaran mereka. Mereka harus kreatif dalam mengolah materi bahasa Inggris. Mereka juga harus kreatif menggunakan internet, mengakses Google Classroom, Zoom, membuat video dan mengedit video. Guru A dan C mengungkapkan

bahwa guru harus kreatif dalam belajar mengajar online. Mereka tidak hanya mengajarkan materi bahasa Inggris secara lisan di Zoom atau berdiskusi di Google Classroom, tetapi mereka harus membuat sesuatu yang baru dalam pengajaran dan pembelajaran online mereka. Hal ini merupakan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan dan meningkatkan dirinya dalam mengajar. Guru D berpendapat bahwa tantangan kreativitas harus dirasakan oleh dirinya sendiri dan juga guru lainnya. Guru D membuat proses belajar mengajarnya lebih efektif dan aktif karena kreativitasnya. Ia tidak ingin proses belajar mengajar onlinenya monoton. Ia juga mengungkapkan bahwa banyak guru yang ingin belajar sesuatu yang baru, namun memiliki keterbatasan dalam mengatur waktu karena sebagian besar guru sudah berkeluarga. Sehingga mereka sibuk mengurus rumah, suami, dan anak-anaknya.

Koneksi Internet Siswa

Tantangan ketiga dalam menerapkan strategi pengajaran adalah koneksi internet siswa. Sebagian besar guru memiliki masalah dengan koneksi internet siswa. Minimnya koneksi internet siswa menyebabkan mereka tinggal di berbagai kota dan daerah yang koneksi internetnya tidak selalu baik. Koneksi internet guru cukup karena mendapat kuota cadangan dari sekolah. Apalagi guru SMA Al-Islam 1 Surakarta berdomisili di kota, sehingga tidak ada masalah dengan koneksi internet. Sementara itu, para siswa tidak hanya tinggal di Jawa, tetapi banyak juga siswa yang tinggal di luar Jawa. Guru A mengeluh bahwa siswa sering terputus dari belajar mengajar online di tengah pembelajaran. Guru B mengungkapkan bahwa tantangan dalam menerapkan strategi mengajar dalam pembelajaran online adalah koneksi internet. Minimnya koneksi internet berdampak pada siswa yang tidak bisa membuka lampiran link di YouTube. Hal ini juga berdampak pada ujian dimana siswa seringkali tidak dapat membuka soal. Guru lain juga menyatakan bahwa tantangan dalam menerapkan strategi mengajar adalah sinyal internet dari siswa. Guru E menceritakan pengalamannya menghadapi minimnya koneksi internet. Dia menggunakan panggilan video WhatsApp untuk menguji tes speaking siswa dan kemudian seorang siswa tiba-tiba terputus di tengah ujian. Guru E sudah menyerah jika masalahnya adalah kurangnya koneksi internet.

Keterlibatan Siswa

Inilah tantangan terakhir yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi mengajar dalam pembelajaran online. Tantangan terakhir dari penerapan strategi pengajaran adalah keterlibatan siswa. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran online saat ini sangat rendah. Guru A menyatakan bahwa tantangan utamanya dalam pembelajaran online adalah rendahnya minat siswa. Para siswa tidak fokus pada kelas online. Untuk mengingatkan siswa yang tidak fokus lebih mudah dilakukan sebelum pandemi yang mana pembelajarannya dilakukan di ruang kelas daripada di online. Guru A juga menambahkan bahwa rendahnya keterlibatan siswa dalam kelas online dibuktikan dengan mereka yang tidak disiplin. Hasil ini juga sama dengan guru D yang juga menyatakan bahwa siswa sulit untuk bangun pagi. Guru D mengungkapkan bahwa siswa tidak bersemangat untuk belajar online di sore hari. Mereka sering datang terlambat di kelas online, dan terkadang mereka tidak masuk kelas tanpa seizin guru. Rendahnya keterlibatan siswa lainnya adalah dalam pengisian absensi dan penyerahan tugas. Siswa kurang disiplin dalam pengisian absensi. Mereka juga sering mengabaikan pekerjaan sampai mereka berada di tengah ujian. Dalam ujian tengah semester, mereka harus mengumpulkan tugas seluruhnya dari awal sampai akhir bab. Guru C merasa bahwa tidak semua siswa mengikuti pembelajaran online. Untuk absensi, guru C mengungkapkan bahwa siswa tidak disiplin, hal ini terbukti ketika mereka sudah mengisi absensi, biasanya mereka keluar dari kelas online. Menurut mereka yang penting bukan belajarnya tapi kehadirannya. Guru C juga menyatakan hal yang sama dengan guru B bahwa siswa sering mengabaikan tugas. Para siswa sering terlambat mengumpulkan tugas, dan mereka lebih suka menyerahkannya di akhir mendekati batas waktu. Mereka juga sering mengeluhkan banyaknya tugas yang tidak dikerjakan.

Tantangan pertama yang dirasakan guru adalah literasi digital. Literasi digital diselaraskan dengan platform pembelajaran online (Currie et al., 2020). Meskipun para guru telah menggunakan teknologi di kelas sebelum pandemi Covid-19, mereka merasa bahwa mereka harus belajar lebih banyak tentang penggunaan teknologi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Son, 2018; Gao & Zhang, 2020) yang meneliti bahwa tantangan guru EFL dalam menghadapi pengajaran online adalah literasi digital. Guru bahasa Inggris di SMA Al-Islam 1 Surakarta cukup pandai menggunakan

Lcd, Laptop, Projector, menilai Office365 untuk ujian CBT, dan masih banyak lagi. Namun, mereka masih merasa tiba-tiba teknologi karena mereka akan menggunakan teknologi untuk waktu yang lama selama pandemi belum berakhir. Beberapa guru juga mengungkapkan bahwa mereka masih awam dalam menggunakan teknologi. Mereka juga perlu belajar lebih banyak untuk dapat menggunakan teknologi tersebut.

Tantangan kedua yang dirasakan guru dalam menerapkan strategi mengajar adalah Kreativitas. Sahudra (2019) menunjukkan bahwa ketika guru kreatif, kegiatan pembelajaran dapat dirancang secara menarik, sehingga siswa merasa senang di kelas online. Banyak guru merasa bahwa tantangan dalam menerapkan strategi mengajar adalah kreativitas. Guru harus mampu mencari cara-cara kreatif untuk melibatkan siswa. Guru tidak hanya menggunakan platform teknologi tetapi mereka juga harus membuat materi bahasa Inggris menarik dan berbeda dari pembelajaran tatap muka di ruang kelas. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya (Suciati, 2020; Rasmitadila et al., 2020) yang mengungkapkan dampak pembelajaran online adalah guru lebih kreatif. Beberapa guru menggunakan video yang mereka buat untuk menjelaskan materi dengan lebih jelas. Dalam mencapai tujuan belajar mengajar online, guru harus inovatif dan kreatif untuk merancang metode pembelajaran.

Selain itu, tantangan selanjutnya dalam menerapkan strategi pengajaran juga sejalan dengan hasil penelitian lainnya (Dutta & Smita, 2020; Adnan, 2020; Arnhold et al., 2020; Kedraka & Kaltsidis, 2020; Mahdy, 2020; Ramij & Sultana, 2020) yang menunjukkan bahwa tantangannya ada pada koneksi internet siswa. Sebagian besar guru di SMA Al Islam 1 Surakarta memiliki koneksi internet sinyal yang baik. Tantangan mereka adalah menghadapi sinyal internet dari mahasiswa. Pedagogi yang baik akan sia-sia jika ada masalah dengan akses teknologi (Cakrawati, 2017). Terlihat dari wawancara bahwa ketika guru menyampaikan materi, siswa terkadang tidak dapat mengikuti kelas online. Siswa juga tidak bisa membuka link materi yang sudah dilampirkan oleh guru. Terlebih lagi, sangat sulit ketika ujian *Speaking*, guru mengalami kurangnya koneksi siswa saat ujian sedang berlangsung.

Tantangan terakhir yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi pengajaran adalah Keterlibatan Siswa. Pembelajaran online menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mendorong

keterlibatan dan pembelajaran siswa. Para siswa sering datang terlambat di kelas pagi dan terlihat lelah di kelas sore. Hal ini terlihat dari wawancara guru A dan D. Mereka menyatakan hal yang sama yaitu mengeluhkan siswa yang malas bangun pagi untuk mengikuti kelas online. Guru B dan C juga menyampaikan tantangannya terkait kemalasan siswa dalam mengumpulkan tugas. Para siswa sering menunda pekerjaan mereka untuk waktu yang lama. Selain itu, beberapa siswa tidak disiplin dalam belajar mengajar online, karena ketika mereka telah mengisi presensi, mereka tidak muncul di Zoom atau Google Meet. Cukup banyak siswa yang tidak disiplin dalam pembelajaran bahasa online. Keterlibatan Siswa adalah prioritas yang muncul dalam pembelajaran. Keterlibatan penting dalam pembelajaran online kepada siswa karena mengingat kebutuhan mereka akan tanggung jawab dan disiplin diri daripada di kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada empat temuan signifikan yang terungkap. Empat tantangan yang diungkap oleh para guru diantaranya yang pertama adalah literasi digital. Ini merupakan pertama kalinya SMA Al-Islam 1 Surakarta melakukan pembelajaran secara online. Mereka merasakan secara tiba-tiba menggunakan teknologi di mana mereka harus menggunakannya dalam belajar mengajar secara online. Banyak guru mengungkapkan bahwa mereka harus melek digital dalam pengajaran dan pembelajaran online. Tantangan berikutnya yang dihadapi guru adalah kreativitas. Dalam belajar mengajar online, mereka dituntut untuk kreatif. Mereka harus kreatif dalam mengolah materi bahasa Inggris yang akan mereka ajarkan dalam pembelajaran online. Para guru disarankan untuk membuat sesuatu yang baru daripada mereka hanya mengajarkan berupa materi bahasa Inggris kepada siswa. Tantangan ketiga yang paling banyak dihadapi guru adalah koneksi internet siswa. Ketika koneksi internet siswa buruk, proses belajar mengajar online terganggu. Guru menjelaskan bahwa banyak siswa yang tinggal di berbagai kota dan daerah sehingga kekuatan sinyal mereka juga bervariasi. Tantangan terakhir yang dihadapi guru adalah keterlibatan siswa. Siswa tersebut sering terlambat masuk kelas pagi karena malas untuk bangun pagi. Ditambah lagi, dalam pembelajaran online siswa sering tidak fokus dan mendapat gangguan dari lingkungan disekitar mereka. Selain itu, siswa juga sering tidak disiplin dalam mengisi absensi, biasanya

mereka hanya mengisi absensi tetapi tidak ikut berpartisipasi di dalam kelas Zoom atau Google Meet.

REFERENSI

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The impact of Covid 19 to Indonesian education and its relation to the philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Adnan, M. (2020). Online learning amid the COVID-19 pandemic: Students perspectives. *Journal of Pedagogical Research*. <https://doi.org/10.33902/jpsp.2020261309>
- Arnhold, N., Bank, W., Brajkovic, L., Bank, W., Zavalina, P., & Bank, W. (2020). *Tertiary Education and COVID 19: Impact and Mitigation Strategies in Europe and Central Asia*.
- Cakrawati, L. M. (2017). Students’ Perceptions on the use of online learning platforms in Efl classroom. *English Language Teaching and Technology Journal (ELT-Tech Journal)*.
- Currie, G., Hewis, J., Nelson, T., Chandler, A., Nabasenja, C., Spuur, K., Kilgour, A. (2020). COVID-19 impact on undergraduate teaching: Medical radiation science teaching team experience. *Journal of Medical Imaging and Radiation Sciences*, 51(4), 518–527. <https://doi.org/10.1016/j.jmir.2020.09.002>
- Darbishire, P., Schoelles-Williams, J., Petrelli, H. M. W., & Van Amburgh, J. (2020). The COVID-19 pandemic across the academy challenges to pharmacy school enrollment management caused by a global pandemic. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 84(6), 660–663. <https://doi.org/10.5688/ajpe8150>
- Dutta, S., & Smita, M. K. (2020). The impact of COVID-19 pandemic on tertiary education in Bangladesh: Students’ perspectives. *Open Journal of Social Sciences*, 08(09), 53–68. <https://doi.org/10.4236/jss.2020.89004>
- Elmer, T., Mephram, K., & Stadtfeld, C. (2020). Students under lockdown: Comparisons of students’ social networks and mental health before and during the COVID-19 crisis in Switzerland. *PLoS ONE*, 15(7 July), 1–22. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0236337>
- Glass, R. J., Glass, L. M., Beyeler, W. E., & Min, H. J. (2006). Targeted social distancing design for pandemic influenza. *Emerging Infectious Diseases*. <https://doi.org/10.3201/eid1211.060255>
- Kedra, K., & Kaltsidis, C. (2020). Effects of the Covid-19 pandemic on university pedagogy: Students’ experiences and considerations. *European Journal of Education Studies*. <https://doi.org/10.46827/ejes.v7i8.3176>
- Mahdy, M. A. A. (2020). The impact of COVID-19 pandemic on the academic performance of veterinary medical students. *Frontiers in Veterinary Science*. <https://doi.org/10.3389/fvets.2020.594261>
- Ramij, M. G., & Sultana, A. (2020). Preparedness of online classes in developing countries amid COVID-19 outbreak: A perspective from Bangladesh. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3638718>
- Rizqi, M. A., & Tanjungpura, U. (2017). Stress and resilience among Efl teachers: An interview study of an Indonesian junior high school teacher. *TEFLIN Journal*, 28(1), 22–37. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v28i1/22-37>
- Sahudra, T. M. (2019). Teacher creativity efforts in providing learning media at state senior high school 2 “Youth Vocational” in Aceh Tamiang. *IJLRES - International Journal on Language, Research and Education Studies*, 3(3), 412–419. <https://doi.org/10.30575/2017/IJLRES-2019091207>
- Son, J.-B. (2018). Technology in English as a foreign language (EFL) teaching. In *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching*. <https://doi.org/10.1002/9781118784235.eelt0448>
- Sujarwo, Sukmawati, Akhiruddin, Ridwan, S. S. (2020). An analysis of university students’ perspective on online learning in the midst of Covid-19 pandemic. *Journal of Advances in Education Research*, 5(2), 125–137. <https://doi.org/10.22606/jaer.2020.52005>
- Wajdi, M. B. N., Iwan Kuswandi, Umar Al Faruq, Zuhijra, Z., Khairudin, K., & Khoiriyah, K.

- (2020). Education policy overcome coronavirus, a study of Indonesians. *EDUtec: Journal of Education And Technology*, 3(2), 96–106. <https://doi.org/10.29062/edu.v3i2.42>
- Yamamoto, G. T., & Altun, D. (2020). *Coronavirüs ve Çevrimiçi (Online) Eğitimin Önlenemeyen Yükselişi*. 3(1), 25–34. <https://doi.org/10.26701/uad.711110>
- Zaharah, Kirilova, G. I., & Windarti, A. (2020). Impact of corona virus outbreak towards teaching and learning activities in Indonesia. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(3), 269–282. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15104>
- Xu, Z., Shi, L., Wang, Y., Zhang, J., Huang, L., Zhang, C., Wang, F. S. (2020). Pathological findings of COVID-19 associated with acute respiratory distress syndrome. *The Lancet Respiratory Medicine*, 8(4), 420–422. [https://doi.org/10.1016/S2213-2600\(20\)30076-X](https://doi.org/10.1016/S2213-2600(20)30076-X)